

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan, manusia selalu membutuhkan tatanan nilai untuk mengatur suatu pergaulan masyarakat antar individu ataupun kelompok, yang mana tatanan nilai tersebut ditujukan demi terciptanya kenyamanan dan kebahagiaan bersama. Dalam pemenuhan itu maka dibutuhkan suatu penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia. Hal tersebut terdapat dalam norma yang juga merupakan suatu kesepakatan bersama. Seseorang diharuskan untuk mengetahui bagaimana idealnya bergaul dengan masyarakat, bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih muda dari dirinya, juga tentang etika-etika lain yang memang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan dan pergaulan.

Etika merupakan nilai-nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis (Enjel, 2006:2). Dari pemaparan tersebut, etika dapat diartikan pula sebagai filsafat moral yang berkaitan dengan studi tentang tindakan-tindakan baik ataupun buruk manusia di dalam mencapai kebahagiaannya. Apa yang dibicarakan di dalam etika adalah tindakan manusia, yaitu tentang kualitas baik (yang seyogyanya dilakukan) atau buruk (yang seyogyanya dihindari) atau nilai-nilai tindakan manusia untuk mencapai kebahagiaan serta tentang kearifannya dalam bertindak. Istilah etika mempunyai pengertian yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Segala bentuk kegiatan manusia senantiasa tidak akan lepas dari adanya berbagai aturan norma, baik aturan pemerintah, agama, maupun aturan adat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Dalam berkehidupan manusia senantiasa diilhami suatu naluri untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup yang didambakan adalah memperoleh kebahagiaan lahir

dan batin. Sikap dan perilaku pada hakikatnya adalah merupakan pencerminan kepribadian dan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat. Interaksi manusia sebagai anggota masyarakat menunjukkan adanya saling membutuhkan, saling melengkapi, saling mengisi dan saling bertolak dari hal tersebut.

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Kebutuhan estetik serupa dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam memenuhi kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan teori menurut Langer yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia karena Seni merupakan jiwa, perasaan dan suasana hati yang diungkapkan. Oleh karena itu Kesenian adalah salah satu unsur yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti : seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra dan lain-lain. (Langer, 1982:73-74).

Secara bahasa Estetika berasal dari dari kata *aestetika* diambil dari bahasa Yunani yang berarti : penerapan, pengalaman, persepsi, perasaan, pandangan dan sensitivitas. Estetika merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan, keindahan yang dimaksud guna menjelaskan tentang kepekaan seseorang dalam merespon sesuatu yang indah. Ada pendapat lain yang secara tegas mendefinisikan arti kata estetika yaitu sebagai berikut : “Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan”. (Djelantik, 1990 : 58). Keindahan yang terdapat

dalam kehidupan manusia mempunyai cakupan yang cukup luas sesuai dengan permasalahan.

Tari adalah satu cabang seni yang lebih memfokuskan pada gerak tubuh. *The power of dance* terletak pada gerak. Bagian lain seperti kostum, tata rias, tata lampu, musik dan tata panggung diarahkan untuk mendukung permainan gerak dalam tari. Berjalan, berlari, melompat dan mengerakan bagian tubuh dalam situasi tertentu diidentifikasi sebagai tari. Tentu saja tidak semua gerak tubuh manusia dikategorikan sebagai tari. Gerak dalam tari bukanlah gerak sembarangan atau tanpa tujuan. Gerak tari bersifat ritmis dan tentu saja bermakna. Sifat ritmis inilah yang membedakan gerak tari dengan gerak lainnya. Gerak itu language of dance. Bahasa verbal dan bahasa tari sama-sama mempunyai sistem dan konvensi seperti vocabulary, grammar dan semantic meaning (Hanna, 2008: 491).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam seni tari tentunya memiliki faktor-faktor pendukung seperti rias dan busana, musik pengiring, dan lain-lain. Segala gerak yang dilakukan oleh manusia memang tidak dapat dikategorikan menari, namun apabila seseorang sedang menari tentunya seseorang tersebut bergerak menggerakkan tubuhnya yang bertujuan untuk menyampaikan makna dari tarian yang dibawakannya. Dalam bahasa verbal ada tata bahasa yang mengatur penggunaan kata sedangkan dalam tari ada aturan, yakni satu gerak akan diikuti gerak berikutnya. Secara semantik, bahasa verbal tersusun atas susunan kata-kata sedangkan dalam tari makna dibangun berdasarkan atas rangkaian gerak. Dalam tari tubuh itu bicara. Jika demikian, menari bermakna berbicara. Gerak tari sangat erat kaitanya dengan keindahan. karena tujuan dari seni tari adalah menyampaikan maksud melalui gerakan-gerakan yang indah. Estetika dalam seni tari kaitannya dengan suatu bentuk seni yang merupakan hasil karya kreasi dan ungkapan artistik manusia.

Macam-macam gerak dalam tari yaitu terbagi dalam empat kategori, diantaranya adalah *pure movement*, *gesture*, *locomotion* dan *baton signal*. Pembagian gerak dalam tari tersebut berpacu kepada tulisan Tati Narawati (2003:135) yang mengungkapkan bahwa gerak-gerak tari yang dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Dapat disimpulkan bahwa gerak murni (*pure movement*) merupakan gerak tari yang diolah

atau digerakkan tanpa makna, sedangkan gerak maknawi (*gesture*) merupakan gerak yang memiliki makna untuk disampaikan. Adapun gerak berpindah tempat (*locomotion*) merupakan gerak yang dilakukan untuk berpindah tempat pada saat menari. Untuk gerak (*baton signal*) merupakan gerak tari sebagai penguat ekspresi.

Jaipongan merupakan salah satu bentuk seni tari yang mulai dikenal di Tatar Sunda sejak awal tahun 1980-an. Tarian ini lahir dari sebuah keinginan Gugum Gumbira untuk mengangkat seni rakyat yang saat itu berfungsi sebagai seni hiburan menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Hasilnya, sangat mengejutkan, seni rakyat yang telah dikemas dalam bentuk baru yang diberi nama Jaipongan menjadi tarian yang sangat populer. Gugum Gumbira telah membuat terobosan baru dengan mengangkat genre tari rakyat menjadi sebuah seni pertunjukan lintas strata sosial. Kini Jaipongan telah menjadi ikon tari Sunda. Kehadiran Jaipongan menjadi sesuatu yang menyentuh rasa kecintaan masyarakat terhadap seni tari. Saat itu, demam Jaipongan pun terjadi di hampir seluruh pelosok tatar Sunda. Terutama mereka adalah para perempuan yang tidak terbatas usia dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini diperkuat dengan tulisan Endang Caturwati dalam bukunya yang berjudul “Tari di Tatar Sunda” yaitu sebagai berikut.

Tarian Jaipongan kemudian marak, seakan-akan merekonstruksi pertunjukan yang telah lama punah akibat perubahan masa. Perempuan dalam pertunjukan jaipongan tidak malu-malu lagi meliukkan tubuh, menggoyangkan pinggul, serta melirikkan mata pada penonton. (Endang Caturwati, 2007:132)

Jaipongan adalah tarian yang dapat memberi gambaran perempuan Sunda kekinian yang energik. Gerak Jaipongan yang atraktif dan dinamis mampu menunjukkan bahwa perempuan Sunda adalah perempuan yang penuh semangat, penuh perjuangan, kuat, ramah, lincah, dan kenes. Disamping itu, keindahan dan kecantikan selalu ingin diungkapkan dan ditonjolkan. Dibalik kelembutan tari Jaipong terdapat gerakan-gerakan gesit, “jalingkak” menurut pemahaman etika dan estetika perempuan Sunda di masa lalu, tetapi saat ini sebagai ungkapan karakter perempuan Sunda kekinian. Gaya menari atau pembawaan pada saat menampilkan

sebuah tarian jaipongan setiap orang tentu akan berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yaitu sebagai berikut.

Jaipongan merupakan bentuk tarian dari proses penjelajahan gerak yang diformalisasikan ke bentuk tema ‘orsinalitas’ dan ‘individualitas’. Apabila pada tari-tarian yang bergaya klasik lebih dominan kepada tepak kendang, jaipongan cenderung harus menghafalkan lagu.tari bagi Gugum, adalah “Bahasa Gerak dan Bahasa Lagu”. Oleh karenanya tariannya menjadi bermacam-macam gaya, manakala ditarikan oleh individu-individu yang berbeda, tergantung bagaimana cara mengungkapkannya. (Endang Caturwati, 2007:139)

Kemunculan Jaipongan yang atraktif dan dinamis, dalam waktu singkat digemari masyarakat luas. Laki-laki maupun perempuan beramai-ramai mempelajari Jaipongan. Demam Jaipongan pun melanda hampir seluruh lapisan masyarakat Jawa Barat. Jaipongan menjadi dikenal di berbagai kalangan tidak hanya terbatas di perkotaan saja, tetapi juga di wilayah pedesaan. Jaipongan pun kemudian telah menjadikan banyak seniman atau penari cukup mapan dalam menjalani kehidupan. Jaipong telah menjelma menjadi penopang ekonomi. Bahkan banyak bermunculan berbagai sanggar tari yang khusus menjadikan jaipong sebagai hiburan bagi para laki-laki yang mencari hiburan lalu menghamburkan uang saweran. Karena terkadang, penonton terbius oleh “serangan 3G” para penari jaipong yaitu *gitek*, *geol*, dan *goyang*.

Pro dan kontra muncul di masyarakat karena Jaipongan telah dianggap mengeksploitasi tubuh perempuan. Terutama yang dimunculkan lewat gerakan pinggul. Memang, pinggul merupakan salah satu wilayah perempuan yang memiliki daya sensual tinggi sehingga sebagian orang menganggap bahwa pinggul adalah wilayah privasi perempuan. Menurut pendapat masyarakat kebanyakan bahwa keprivasian itu perlu dijaga karena dapat mengundang gairah kaum laki-laki. Dengan adanya pro dan kontra mengenai masalah tersebut malah semakin mengangkat nama Jaipongan dan Jaipongan pun menjadi fenomenal.

Sekitar pertengahan tahun 2009 sempat terjadi polemik tentang tari jaipong. Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan cukup risau dengan dandanan dan gerakan para penari jaipong. Heryawan mengimbau agar para seniman jaipong lebih

Intan Purnamasari, 2015

ZONE TABOO PADA TARI JAIPONG ENTOG MULANG KARYA AWAN METRO DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperhalus. Muncul beberapa gunjingan yang merupakan pro dan kontra terhadap permasalahan ini sehingga terjadi perdebatan-perdebatan di dalam masyarakat. Kecemasan yang muncul di kalangan masyarakat yaitu mengenai erotisme pada penampilan tari jaipong baik dari segi koreografi maupun busana yang digunakan oleh penari. Kebudayaan yang berada di suatu tempat pasti akan sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap sosialisasi serta kehidupan bersama. Pada masa kini, antara etika dan estetika tidak dapat disandingkan begitu saja. Erotisme, atau dapat disebut pengeksposan *Zone Taboo* pada saat menampilkan sebuah tarian dihadapan apresiator merupakan hal yang sangat sensitive serta akan menjadi polemik di kalangan masyarakat. Pengeksposan zona tabu tubuh manusia akan cenderung bermakna negatif, sekalipun dalam hal penampilan sebuah tarian. Etika serta estetika saling berkaitan, maka perlu dijaga. Apalagi agama dan adat istiadat di Indonesia sudah ada sejak nenek moyang. Etika berkarya seni harus dihubungkan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Sementara itu, estetika berada di wilayah rasa, sehingga sangat relatif bagi setiap individu yang merasakan, maka membicarakan masalah nilai, estetika dan erotisme mengenai pengeksposan zona tabu tubuh manusia tentulah tidak akan ada habisnya.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, terdapat artikel mengenai *taboo zone* terdapat pada tulisan Tati Narawati (2003 : 1) yang mengulas teori Desmon Morris (1977) pada bukunya yang berjudul *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*. Narawati menganalisis bahwa sexual region adalah *taboo zone*, yaitu areal sekitar perut/pinggul dan dada pada wanita, yang juga areal erotic. Areal tersebut tidak bisa disentuh dan diperlihatkan kepada sembarang orang. Orang memperlihatkan *Ignorant* diberlakukan apabila ketidaktahuan membuat orang memperlihatkan areal terlarang. *Accidental* diberlakukan ketika seseorang terlihat auratnya karena tidak sengaja, tertiuip angin misalnya. *Deliberate* apabila seseorang memperlihatkan areal terlarangnya dengan sengaja.

Berpacu kepada teori di atas, erotisme yang terlihat dalam tarian jaipong dan dianggap oleh beberapa masyarakat telah melanggar etika karena tampilan dan gerakanya yang sengaja *mengexpose zone taboo (delibrate)* pada tubuh manusia.

Akan tetapi tanpa itu semua penari jaipong tidak akan mampu menyampaikan nilai estetika yang seharusnya mereka sampaikan.

Tari jaipongan yang berkembang di padepokan-padepokan, awalnya merupakan sebuah gagasan atau karya Gugum Gumbira yang juga dikembangkan, sehingga pada saat ini tari jaipong masih sangat eksis keberadaannya di Indonesia. Gugum Gumbira sebagai pencipta tari jaipongan, sebelumnya berjuang dan berkorban dengan penuh keuletan untuk menciptakan kesenian yang kebanyakan digandrungi oleh kalangan muda ataupun tua, seperti yang diungkapkan seorang ahli dalam pernyataan:

Tari kreasi baru ini diciptakan dan dikembangkan oleh Gugum Gumbira. Akhirnya membudaya di Jawa Barat dan di seluruh Indonesia. Tari kreasi baru ini selanjutnya dinamai tari jaipongan. Dengan penuh keuletan dan pengorbanan, Gugum Gumbira berupaya mengumpulkan tatanan gerak tari-tarian Jawa Barat yang kemudian disusun sebagai sumber karya ciptanya. (Soepandi, 1998:49).

Salah satu sanggar tari yang ada di Bandung yang memilih jaipongan sebagai materi pembelajarannya yaitu Padepokan Sekar Panggung, di bawah pimpinan Wawan Hendrawan (Awan Metro) yang merupakan murid Gugum Gumbira generasi ketiga atau dalam sebuah lembaga dapat dikatakan adik kelas dari Tati Shaleh. Di dalam kegiatan sanggar tersebut terdapat sebuah tarian yang baru digarap oleh koreografer sanggar yaitu tari jaipong Entog Mulang.

Tari Jaipong Entog Mulang diciptakan oleh Awan Metro pada pertengahan tahun 2014. Tarian ini diciptakan di sanggarnya yaitu Padepokan Sekar Panggung yang berada di Jl. Diponegoro no. 61 Bandung yang bersebelahan dengan tempat siaran Radio Republik Indonesia (RRI Bandung) kota Bandung. Tarian tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang membuat tarian tersebut menjadi fenomenal. Selain dipentaskan pada acara-acara kesenian di Bandung, tarian tersebut telah dipentaskan di tingkat nasional bahkan internasional.

Pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu dari segi gerakannya yang memang banyak menggerakkan *zone taboo* tubuh manusia secara disengaja (*deliberate*). Salah satu contohnya, terdapat gerak

“goyang itik” yang tentunya menarik untuk disaksikan, namun untuk sebagian apresiator beranggapan bahwa gerak tersebut tidak pantas untuk dipertunjukkan. Selain itu, terdapat keunikan lain dari tari jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro ini dari segi musik iringan dan lirik lagunya memiliki daya tarik tersendiri. Musik pengiring tari jaipong Entog Mulang ini diakhiri dengan lagu Kembang Tanjung yang membuat tarian tersebut lebih fenomenal.

Oleh sebab itu penulis sangat tertarik dengan permasalahan mengenai *zone taboo* tubuh manusia yang digerakan pada saat menari jaipong yang dipandang *negative* oleh sebagian apresiator. Berita yang menarik pernah penulis dengar dari beberapa masyarakat di daerah tersebut yang berkaitan dengan permasalahan diatas. Penulis berpendapat bahwa permasalahan ini layak untuk dilakukan penelitian di sanggar tersebut yang bertujuan agar estetika seni tari khususnya tari jaipong tidak dipandang menyimpang dari nilai-nilai maupun norma serta etika.

Sebagai sebuah tarian rakyat, jaipong harus tetap diterima oleh semua lapisan masyarakat. Karena tari jaipong merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki masyarakat Sunda dan tentunya sangat wajib untuk dilestarikan serta dipertahankan eksistensinya. Akan tetapi dari citra erotis yang melekat menimbulkan perdebatan antara estetika seni tari dan etika yang dapat mengancam eksistensi tari jaipong. Sebagai mahasiswa pendidikan seni tari yang notabene calon seniman berpendidikan wajib merespon fenomena perdebatan tersebut dan dilakukan penelitian sebagai sebuah otokritik untuk mencari penyelesaian agar antara etika dan estetika dalam tari jaipong berjalan dengan seimbang.

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penelitian ini akan dirumuskan kedalam suatu karya tulis yang berjudul **“Zone Taboo Pada Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro Di Padepokan Sekar Panggung Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Perkembangan tari japonsan dewasa ini sudah mengalami perubahan yang cukup pesat. Perubahan ini banyak terjadi pada beberapa aspek pengembangan

diantaranya pada bentuk penyajian tari jaipongan. Bentuk penyajian ini menyangkut masalah koreografi, musik, rias dan busananya. Perkembangannya banyak sekali dipengaruhi oleh budaya daerah setempat, nusantara bahkan budaya global. Realitas ini dapat diamati dari beberapa jenis tari jaipongan yang berkembang di Jawa Barat, salah satunya pada tari Jaipongan Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Adapun beberapa masalah dalam penelitian ini teridentifikasi sebagai berikut.

1. Etika dan estetika tari Sunda mengalami perkembangan, pergeseran dan pengubahan dari masa ke masa.
2. Etika dan estetika dalam tari jaipongan berbeda dengan penyajian tari klasik. Salah satunya pada masalah teknik gerak dalam tari jaipongan yang tentunya berbeda dengan tari Sunda lainnya. Perbedaan ini teramati pula pada penguatan penyajian tari jaipongan yang dapat diamati dari aspek wiraga, wirahma dan wirasa.
3. Pada tari klasik tidak terdapat pengexposan *zone taboo* (3G).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam beberapa bentuk pertanyaan. Untuk mempermudah penulisan atau penelitian ini, maka akan dibatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah yang diformulasikan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang Terbentuknya *Zone Taboo* pada Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung?
2. Bagaimana *Zone Taboo* pada Koreografi Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung?
3. Bagaimana *Zone Taboo* pada Bentuk Rias dan Busana Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan pokok yang telah di kemukakan. Adapun tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung, estetika tari jaipong dan pandangan mengenai erotisme tari jaipong.

b) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan Latar Belakang Terbentuknya *Zone Taboo* pada Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.
2. Mendeskripsikan *Zone Taboo* pada Koreografi Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.
3. Mendeskripsikan *Zone Taboo* pada Bentuk Rias dan Busana Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

a) Teoretis

Terdapat beberapa manfaat dari hasil penelitian mengenai *Zone Taboo* Pada Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro Di Sanggar Padepokan Sekar Panggung Bandung, di antaranya adalah bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai *Zone Taboo* Pada Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro Di

Sanggar Padepokan Sekar Panggung Bandung serta dapat lebih mengetahui dan mempelajari lebih dalam lagi perihal estetika tari jaipong.

Selain itu manfaat lainnya seperti memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum begitu jelas atau belum tuntas untuk di telaah terutama menyangkut dengan seni tari di sanggar tersebut dapat lebih di perbaiki. Dari penelitian ini memungkinkan pula adanya penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai serta hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok mengenai estetika seni tari jaipong.

b) Praktis

1) Peneliti

Manfaat dari penelitian ini khususnya bagi peneliti yaitu sebagai referensi pengamatan sosial, dimana pengalaman yang peneliti dapatkan dan rasakan ketika meneliti permasalahan yang terjadi, akan sangat bermanfaat untuk pengetahuan dan wawasan peneliti. Interaksi sosial yang sangat baik akan terjalin ketika penelitian berlangsung. Selain itu dari hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti dapat menjadi salah seorang yang memberikan jalan keluar dari permasalahan zone taboo tubuh manusia yang digerakan pada saat menari jaipong yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk keberadaan atau eksistensi kesenian khususnya seni tari jaipong di sanggar yang diteliti.

2) Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Manfaat bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari Upi dari penelitian yang dilakukan yaitu seluruh masyarakat Jurusan Pendidikan Seni Tari dapat mengaplikasikan hal-hal positif dari hasil penelitian ini. Misalnya apabila dalam suatu penciptaan gerak tari atau disaat akan mengeksplorasi gerakan tari khususnya tari jaipong, pencipta lebih memperhatikan kembali mengenai makna gerak, estetika gerak, dan tidak lepas dari ketentuan norma serta etika yang berlaku. Selain itu penelitian tersebut tentunya dapat memberikan sumbangan ilmu bagi dunia kesenian dan kewarganegaraan. Dengan demikian para mahasiswa yang mengamati penelitian ini, akan mendapatkan dua ilmu dalam satu waktu, yaitu ilmu yang mempelajari tentang zona tabu tubuh manusia yang digerakan ketika menari jaipong serta ilmu mengenai estetika seni tari

yang juga di pelajari oleh para mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari tepatnya pada mata kuliah Estetika Seni Tari.

3) Para Pelaku Seni dan Seniman Tari

Manfaat untuk pelaku seni dari penelitian ini khususnya pelaku seni di Padepokan Sekar Panggung yaitu eksistensi sebagai seniman di sanggar tersebut tidak akan dipandang buruk lagi hanya karena perspektif masyarakat yang tentunya belum mendapatkan pengertian serta pengetahuan lebih mendalam mengenai estetika seni tari jaipong yang dikaitkan dengan zone taboo bagian tubuh manusia yang digerakan pada saat menari. Selain itu, seniman di sanggar tersebut dapat mempertunjukkan serta lebih mengembangkan sanggar seni tari jaipong yang tentunya akan menjadi sumber penghasilan bagi mereka.

4) Masyarakat

Dampak positif bagi masyarakat dari penelitian ini yaitu bertambahnya wawasan masyarakat terhadap kesenian di Indonesia khususnya mengenai tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro. Selain itu dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru yang tentunya dipandang akan membawa dampak baik terutama dalam bidang kesenian terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Setelah penelitian ini, rasa solidaritas atau kekeluargaan sesama masyarakat serta penelitipun bertambah kuat. Dapat berfungsi juga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan yang jauh lebih baik antara estetika dengan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat agar tidak terjadinya permasalahan mengenai persinggungan antara estetika kesenian, khususnya tari jaipong dengan ketentuan norma sosial masyarakat setempat.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Intan Purnamasari, 2015

ZONE TABOO PADA TARI JAIPONG ENTOG MULANG KARYA AWAN METRO DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta struktur organisasi dalam penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Jaipongan: Sebuah Revolusi Dalam Seni Gerak, pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca.

Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan *Zone Taboo* Pada Tari Jaipong Entog Mulang Karya Awan Metro Di Padepokan Sekar Panggung Bandung berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.